

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Era Pazira Putri, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: faziraera729@gmail.com

M. Syahrul Rizal, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

E-mail: syahrul.rizal92@gmail.com

Iis Aprinawati, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

E-mail: aprinawatiiis@gmail.com

Nurhaswinda, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: nurhaswinda01@gmail.com

Fadhilaturrahmi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Latarbelakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V UPT SDN 013 Kumantan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V UPT SDN 013 Kumantan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 12 orang siswa, sedangkan objeknya adalah dengan menggunakan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar dokumentasi dan lembar tes belajar selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 siklus, pada pertemuan kedua siklus I kemampuan berpikir kritis. Hasil tes pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan ada 5 orang siswa (42%) dari 12 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori kurang kritis (<69), dan pada siklus 1 pertemuan II menunjukkan ada 3 orang siswa (25%) dari 12 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori kurang kritis (<69), sedangkan pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 8 orang siswa (67%) dari 12 orang siswa yang termasuk tuntas dengan kategori sangat kurang kritis (<69), dan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 9 orang siswa (92%) dari 12 orang siswa yang termasuk tuntas dalam kategori sangat kritis (<100%). Dengan

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

menggunakan model pembelajaran VCT maka dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir kritis, *Value Clarification Technique* (VCT)

Abstract

The background of this research is the low critical thinking skills of students in class V UPT SDN 013 Kumantan. Therefore the purpose of this research is to improve students' critical thinking skills in class V UPT SDN 013 Kumantan. This research is a class follow-up research, which was carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings. The subjects in this study were 1 teacher and 12 students, while the object was to use the VCT learning model to improve students' critical thinking skills. The research instrument consisted of teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, documentation sheets and study test sheets during the learning process using the VCT learning model. While the data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative analysis. Based on the results of research that has been carried out through 2 cycles, at the second meeting of cycle I critical thinking skills. The test results in cycle I meeting 1 showed that there were 5 students (42%) of the 12 students who were included in the less critical category (<69), and in cycle 1 meeting II showed that there were 3 students (25%) of the 12 students who included in the less critical category (<69), while in the second cycle meeting I showed that there were 8 students (67%) out of 12 students who were included in the very less critical category (<69), and in the second cycle the second meeting showed there were 9 students (92%) out of 12 students who were included in the very critical category (<100%). By using the VCT learning model, it can improve the critical thinking skills of class V UPT SDN 013 Kumantan students.

Keywords: Critical Thinking Ability, Value Clarification Technique (VCT)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran terutama diperuntukan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-

sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan. Salah satu usaha pemerintah dalam

meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan adanya perubahan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar adalah kurikulum 2013.

Permendikbud No. 36 (2018) menyatakan bahwa pada pengembangan Kurikulum 2013, terdapat penyempurnaan pola berpikir peserta didik salah satunya yaitu pola pembelajaran yang kritis. Hal ini ditujukan agar peserta didik menjadi lebih terampil dalam memecahkan permasalahan secara tepat dan baik dengan didasari cara berpikir yang kritis. Kemampuan berpikir kritis berguna untuk pemahaman dan pemecahan masalah peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan

mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah et al., 2018). Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir mengenai gagasan yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau konsep yang dipaparkan (Susanto, 2013).

Salah satu pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah tematik muatan IPS. Menurut Suparna (2015) menjelaskan bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu program proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk membantu dan melakukan pelatihan terhadap anak didik, supaya mereka mampu mempunyai ketrampilan dalam mengetahui dan menganalisis suatu permasalahan dari segala sudut pandang secara *komprensif*. Menurut Trianto (2014) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu pencampuran dari bermacam cabang ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, budaya politik, dan juga hukum. Setiap siswa seharusnya mampu untuk berpikir kritis terutama dalam pembelajaran muatan IPS, karena siswa akan terus dihadapkan pada sebuah masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan kepadanya dengan pemikiran yang tepat dan rasional.

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan diketahui bahwa siswa belum bisa berpikir kritis sehingga tidak mampu menjawab soal atau memecahkan masalah dengan tepat. Peneliti juga mendapatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa pada indikator memberi penjelasan sederhana siswa masih kurang dalam memberikan penjelasan sederhana, siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, siswa hanya terfokus pada penjelasan dari buku. Indikator membangun kemampuan dasar siswa juga masih kurang, siswa masih belum mampu membangun kemampuannya sendiri, siswa masih berpatokan pada satu sumber dan terlihat bermalas-malasan. Pada indikator menyimpulkan juga siswa masih kurang, siswa tidak mampu menyimpulkan apa yang sudah di pelajarnya atau mengambil keputusan dalam suatu masalah. Siswa juga tidak mampu membuat strategi dan taktik yang harus di gunakan dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model *Value Clarification Technique* atau VCT dapat diartikan sebagai model pengajaran untuk membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai

yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Putriani et al., 2017). Menurut Sutarjo Adisusilo (2017) VCT merupakan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai kemampuan atau kemampuan menentukan nilai-nilai yang tepat dan sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikan sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap.

Model pembelajaran VCT dianggap cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada proses model pembelajaran VCT guru akan memberikan pengarahan agar tidak terjadi keraguan pada diri siswa dalam memilih dan menentukan nilai yang akan dipilih dengan memperhatikan potensi diri pada masing-masing siswa (Khairunisa, dkk. 2017). Kelebihan dari model VCT yaitu dapat menanamkan nilai moral dan mengungkapkan isi materi yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan pesan nilai (Batubara, 2021). Selain itu kelebihan lainnya yaitu memberikan pengalaman belajar pada siswa (Lifa et al., 2020). Hal ini tentu akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan

penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Fadhilaturrahmi, 2017). Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2017).

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 013 Kumantan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan tahun pelajaran 2023 dengan jumlah 12 orang siswa, yang terdiri dari 6 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa perempuan. Model penelitian

tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*Planning*), Aksi atau tindakan (*Acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis nilai kemampuan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Setelah data kemampuan pemahaman konsep siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyak Individu

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat kritis, kritis, cukup kritis dan kurang kritis. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Presentase	Tingkat Pemahaman
90-100	Sangat Kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup Kritis
<69	Kurang Kritis

Sumber: Wibowo, s. et al., (2021)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data kemampuan pemahaman konsep

siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai siswa}}{\text{skor maksimum keseluruhan soal}} \times 100\%$$

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam berpikir kritis apabila siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% dari seluruh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, Ennis dalam Amanda et al., (2018). Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka tingkat kemampuan berfikir kritis siswa secara klasikal telah meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT*. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang sudah ditetapkan.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang ada. Pada saat

observasi peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas dan beberapa siswa serta melakukan pengamatan saat proses belajar berlangsung. Adapun hasil dari pengamatan tersebut ditemukan masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu Siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana. Siswa tidak mampu memberikan kesimpulan. Siswa hanya memakai bahasa buku sehingga siswa tidak mampu membuat penjelasan lebih lanjut. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik. Siswa ribut dalam broses belajar. Siswa tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi. Hal ini terbukti saat proses pembelajaran berlangsung di siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dapat dilihat pada di berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Kemampuan Berpikir kritis Siswa Pratindakan Siswa Siklus I Pertemuan I dan II

Katego ri	Siklus I			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Jumla h siswa	(%)	Jumla h siswa	(%)

Siswa	5	42	3	25
Tunta	sisw	%	sisw	%
s	a		a	
Siswa	7	58	9	75
Tidak	sisw	%	sisw	%
Tunta	a		a	
s				
Kateg		Kurang Kritis		Kurang Kritis
ori				

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Namun belum mencapai nilai minimal 75 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Hasil Kemampuan Berpikir kritis Siswa Pratindakan Siswa Siklus II Pertemuan I dan II

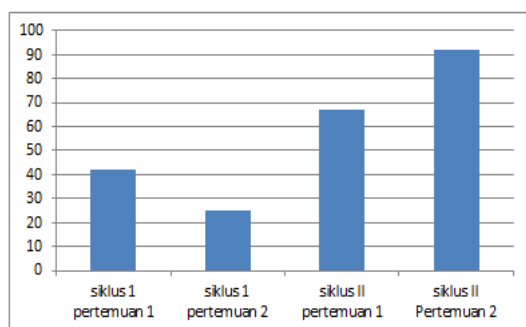
Katego ri	Siklus I			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Jumla h siswa	(%)	Jumla h siswa	(%)

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siswa Tuntas	8 siswa	67 %	9 siswa	92 %
Siswa Tidak Tuntas	4 siswa	33 %	2 siswa	8%
Kategori	Kurang Kritis		Sangat Kritis	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II.

Setelah melihat hasil perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan pada gambar 1 dapat dilihat adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Dapat diketahui bahwa kemampuan

berpikir kritis siswa pada siklus II yaitu sebesar 92% dan telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria tinggi. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *VCT* pada siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Sebelum peneliti pergi meneliti peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan sebelum melakukan penelitian. Adapun perencanaan yang peneliti lakukan adalah menyusun perangkat pelajaran. Menentukan tempat dan waktu penelitian. Adapun tempat penelitian adalah di UPT SDN 013 Kumantan, dan dilaksanakan diakhir bulan Mei 2023 Setelah menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tempat dan waktu peneliti meminta izin kepada pihak kampus dan pihak sekolah.

Penelitian siklus 1 peneliti lakukan pada tanggal 22 dan 23 Mei, sedangkan penelitian siklus 2 peneliti lakukan pada tanggal 24 dan 25 Mei. Peneliti menggunakan model pembelajaran *VCT* untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPS. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti melakukan kegiatan berdasarkan RPP yang sudah peneliti rancang. Saat proses penelitian peneliti berkolaborasi dengan guru dan teman sejawat. Guru dan teman sejawat melakukan penilaian terhadap proses penelitian berdasarkan lembar observasi yang telah peneliti susun berdasarkan RPP.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *VCT* secara benar maka kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat. Diperoleh hasil di atas dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *VCT*, siswa mengasah kemampuan berpikir kritisnya, siswa mengerjakan soal IPS dengan baik dan benar. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dalam model pembelajaran *VCT* ini siswa diminta memberikan jawaban berdasarkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain sebelum menjawab soal evaluasi yang sudah peneliti sediakan. sehingga ketika dalam menjawab soal mereka bisa menyelesaikan soal dengan baik dan tujuan pembelajaran

tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun pada siklus 1 pertemuan 2 hasil berpikir kritis siswa dan jumlah siswa yang tuntas mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi selain karena ada juga diantara siswa yang tidak lancar membaca juga disebabkan karena saat peneliti melakukan pertemuan ke 2 siswa tergesah-gesah mengerjakan soal yang diberikan karena siswa akan melakukan persiapan latihan untuk perpisahan siswa kelas VI. Pada pertemuan siklus II peneliti menyampaikan kepada pihak sekolah mengenai siswa yang tidak fokus mengerjakan soal karena tidak sabar ingin latihan untuk kegiatan perpisahan. Pihak sekolah pun menegur siswa dan meminta siswa fokus dan serius dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan kembali mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan ke 2.

Tidak hanya ketuntasan klasikal nilai belajar tetapi juga ketuntasan kemampuan ketuntasan klasikal berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat pada lampiran yang ada. Yang mana siswa mengalami peningkatan dari kategori kurang kritis menjadi kategori sangat kritis. Sehingga sudah mencapai ketuntasan yang telah di

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

tentukan yakni 75 nilai ketuntasan.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 masih belum berhasil dan peneliti menggunakan cara memotivasi siswa dan memberikan *Reward* untuk meningkatkan semangat siswa dalam mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan lebih baik lagi. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus II, nilai IPS siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan pada siklus II nilai IPS siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 92% yang termasuk dalam kategori sangat kritis karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Penelitian ini masih ada 1 siswa yang belum tuntas, hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang susah dalam memahami soal yang ada dan tidak mampu berpikir kritis dengan baik karena memang siswa tersebut memiliki kelemahan dalam kognitif sehingga membuatnya susah dalam mengisi soal yang ada. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada

siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan menggunakan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan ini ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SDN 013 Kumantan dengan menggunakan model pembelajaran VCT, pembelajaran berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil tes. Hasil tes pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan ada 5 orang siswa (42%) dari 12 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori kurang kritis (<69), dan pada siklus 1 pertemuan II menunjukkan ada 3 orang siswa (25%) dari 12 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori kurang kritis (<69), sedangkan pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 8 orang siswa (67%) dari 12 orang siswa yang termasuk tuntas dengan kategori sangat kurang kritis (<69), dan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 9 orang siswa (92%) dari 12 orang siswa yang termasuk tuntas dalam kategori sangat kritis (<100%). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas UPT SDN 013 Kumantan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Rajawali.
- Aprinawati, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Story Telling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 42-51.
- Azizah. M. Sulianto J., Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1). 61-70.
- Batubara, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique pada Pelajaran PKN Kelas VI SDN 104204 Sambirejo Timur. *Jurnal Handayani: Jurnal Kajian Pendidikan Pra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10515>.
- Fadhilaturrahmi. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). 2085-1243.
- Khairunisa, N. (2017). The Implementation Of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model To Improve Social Care Character In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/ijp.oss.v2i1.8689>.
- Lifa, M., Sulistyarini, S., & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.480>.
- Putriani, N. P. D., Mahadewi, L. P. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Masalah Sosial Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/ijp.gsd.v5i2.11788>.
- Suparna, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Susanto H. (2013). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: Kencana

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, S. A., & Utami ningsih, S. (2021). Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 54-62.